

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

2.1 Anak Muda Transisi Orde Baru dan Pasca Orde Baru

Era Orde Baru memberikan sebuah perjalanan panjang bagi kaum muda untuk mendapatkan kebebasan berekspresinya. Dalam perjalanannya kaum muda terus berevolusi menjadi sosok yang baru untuk mendapatkan identitas pada dirinya. Kilas balik dalam era sebelumnya, pada era Orde Lama anak muda lebih diidentikan dengan sebutan pejuang, pelopor atau kaum republiken, dan hal tersebut lebih bersifat politis dan revolusioner. Setelah tumbanganya Orde Lama dan memasuki era Orde Baru anak muda memiliki perubahan yang cukup signifikan dengan adanya pembatasan keikutsertaan anak muda dalam berpolitik dan kebijakan persiden mengenai penanaman modal asing no.1 tahun 1967 yang berada di bawah pimpinan presiden Soeharto.

Pada era Orde Baru yang khas dengan selogan “pembangunan” memiliki situasi yang cukup kompleks dalam wacana anak muda pada era 1970-an. Pada era tersebut presiden Soeharto berharap dapat membangun generasi muda yang taat dan bisa menjadi penerus pembangunan dan meningkatkan hasil yang sudah dicapai (dalam hal ini adalah ekonomi). Namun harapan tersebut terganggu dengan keadaan anak muda yang lebih menyukai hal-hal baru yang disebut “*ngertren*” dengan hidup manja dan mengikuti kebudayaan-kebudayaan Barat. Hadirnya produksi dan konsumsi masyarakat borjuis Indonesia terhadap produk luar pada tahun 1970-an memberikan

anak muda pandangan yang berbeda. Anak muda pada era tersebut sangat menggandrungi yang namanya budaya baru, yakni budaya *hippies* yang merupakan budaya barat yang menyimbolkan kebebasan mereka dengan rambut panjangnya. Budaya tersebut hadir pada awal 1970-an, menjadi populer yang melanda dunia. Rambut lelaki dan perempuan dibiarkan menjuntai hingga bokong layaknya personel *The Beatles, John Lennon, dan Istrinya, Yoko Ono*, merta mewabah hingga ke Indonesia dan menjadi *tren* anak muda serta para seniman. Dan hal tersebut dikritik pemerintah sebagai gaya yang kebarat-baratan. (Agustina, 2014:33).

Dalam hal ini, presiden Soeharto mengambil langkah besar dalam mengantisipasi anak muda yang mulai membelot dari ideologinya dengan membangun kembali *Mentri Muda Urusan Pemuda* yang diketuai oleh dr. Abdul Ghofur dalam upaya membangun generasi pemuda pembangunan yang taat dan apolitis. Namun, efek dari kepentingan tersebut, pemerintah dan kapitalisme yang terjadi pada saat itu justru merubah anak muda menjadi sosok identitas yang lain. Hal ini terjadi akibat relasi persekongkolan segitiga antara modal internasional, negara dan borjuis domestik yang menggambarkan aliansi mutualistik tiap-tiap aktor untuk menumpuk keuntungan dari program pembangunan. Sehingga, menyebabkan ketergantungan negara karena terjerat mekanisme patronase, subsidi dan proteksi yang disebut oleh Yoshihara Kunio sebagai kapitalisme semu. Dengan menstrukturkan kondisi kapitalisme Indonesia sebagai kapitalisme bergantung yang pasang surutnya dipangaruhi oleh seberapa jauh intervensi kapitalisme global.

Kebijakan persiden mengenai penanaman modal asing no.1 tahun 1967 ini membuka seluas-luasnya kepada budaya baru anak muda dalam kehidupan konsumerisme yang tinggi. Masuknya kebudayaan populer yang diiringi dengan kemajuan teknologi, tak dapat dipendam lagi oleh rezim Orde Baru. Sejalan dengan pertumbuhan kota-kota ekonomi dan teknologi satelit yang mempengaruhi strategi komunikasi menjadikan budaya populer bertumbuh pesat, baik melalui program televisi, komik, novel hingga film (Nugroho & Herlina, 2013:175). Bahkan, film di Indonesia pada masa tersebut banyak diadaptasi dari komik maupun novel lokal yang berkembang pesat berserta kebudayaanya. Perkembangan tersebut disambut baik oleh anak muda yang merupakan konsumen paling tinggi saat itu. Pasar dengan penonton anak muda menjadi target utama bagi industri perfilman yang berkembang di era 1980-an. Dengan bermunculannya perfilman dengan tema anak muda pada akhir dekade ini, memberikan gambaran kepada anak muda tentang bagaimana kaum muda seharusnya. Layaknya film *Catatan si Boy* dan *Lupus* yang menggambarkan kehidupan konsumerismenya yang tinggi kepada produk-produk luar negeri. Hal ini memberikan dampak kepada anak muda yang mencoba gaya hidup kebarat-baratan berdasarkan referensi dari apa yang mereka lihat.

Perkembangan teknologi pun memberikan pasang surut bagi anak muda dan apa yang mereka konsumsi. Hal ini ditandai dengan kejayaan perfilman bertema anak muda pada era 1980-an yang harus terhenti dengan adanya krisis perfilman Indonesia yang di dominasi budaya populer pada tahun 1990-an. Krisis dalam industri film pada

awal dekade 1990-an merupakan akibat beberapa faktor, termasuk diantaranya kebijakan sensor yang ketat; meningkat drastisnya jumlah film impor, khususnya dari Hollywood; meningkatnya jumlah stasiun televisi swasta yang hadir dengan acara hiburan yang lebih memikat dan distribusi video bajakan yang dijual dengan harga murah (Sen dan Hill 2000:137-41). Hal tersebut memberikan euforinya kepada anak muda dan masyarakat kelas menengah Indonesia dalam kehidupan konsumerismenya. Sehingga budaya yang bersangkutan dan dianut oleh anak muda itu sendiri terus berkembang dengan banyaknya jumlah impor film yang masuk ke dalam industrifilm di dalam negeri. Banyak gaya hidup yang dipandang berbeda oleh anak muda yang merupakan pilihan bagi mereka sebagai pembeda diri mereka dari kaum tua.

Anak muda memberikan identitasnya dari apa yang mereka rasakan, pada tren budaya 1990-an yang dikenal sebagai Do It Your Self. Munculnya gaya hidup hedonis dan konsumerisme pada kaum muda serta bahasa yang berbeda dari kaum yang dianggapnya tradisionil menjadikan kaum muda yang dinamis terus melakukan gerakan yang dianggapnya pantas. Gerakan-gerakan indie yang terjadi pada era 1990-an ini memberikan generasi baru yang berdampak pada masa akhir dekade 1990-an. Munculnya kejadian tragis yang memakan korban jiwa anak muda, tak luput juga memberikan gebrakan kepada kaum muda dalam euforia kebebasannya pasca jatuhnya rezim Orde Baru. Isu serta masalah yang berkembang pada era Orde Baru, memberikan banyak perubahan ‘pasca-1998’ yang merupakan kebebasan masyarakat Indonesia dengan ditandai oleh beberapa peristiwa seperti; berhentinya penayangan

film propaganda anti-komunis Soeharto yakni *Pengkhianatan G 30 September/PKI* yang sebelumnya diwajibkan tayang di jaringan televisi swasta, juga dibolehkannya penampilan barongsai pada perayaan imlek, serta transformasi pakaian muslimah dari tindakan perlawanan menjadi pernyataan busana di antara kaum kaya Indonesia (Heryanto, 2015:6). Hal ini telah dimulai dengan ditandainya masa transisi Orde Baru kepada era global yang merubah pandangan idealisme Soeharto menjadi tindakan pembaharuan bagi kaum muda untuk mencari identitas ideal yang baru.

Anak muda atau remaja merupakan sebuah masa yang sulit yang berada dalam katagori transisi pada masa anak-anak dan dewasa. Menurut Mappiare (1992), masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun hingga 22 tahun untuk pria. Masa anak muda atau remaja ini, merupakan masa perkembangan pesat yang terjadi pada aspek intelektual, yakni Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja menuju dewasa. Sehingga masa tersebut merupakan masa seseorang mencari identitasnya dalam fase pencarian jati diri (Ali dan Asrori, 2005:9). Di Indonesia perkembangan teknologi tidak lepas dari khalayak muda yang merupakan konsumen utamanya. Perkembangan teknologi pasca era Orde Baru menjadikan media massa menjadi salah satu lembaga yang paling kuat di Indonesia dan satu-satunya industri yang memeperluas tenaga kerjanya di tengah-tengah krisis ekonomi tahun 1998 (Heryanto dan adi 2002). Hal ini memberikan dampak kepada masyarakat Indonesia khususnya anak muda untuk menjadi konsumen tetap dari media massa tersebut. Sebagaimana Lim menjeleskan:

Untuk pertamakalinya dalam sejarah Indonesia menonton televisi menjadi salah satu kegiatan sosial dan budaya bagi “lebih dari 90 persen orang Indonesia (yang berusia diatas 10 tahun)”. Jumlah itu lebih dari 220 juta jiwa, 15 pesen diataeanya, menikmati jaringan televisi kabel. Antara 60 hingga 80 persen dari siaran televisi swasta merupakan hiburan semisal sinetron, film, infotainmen, dan realiti show, yang merupakan tempat sebgiaan besar penonton menghabiskan waktunya (Heryanto, 2015:15).

Hal ini menjelaskan, bagaimana anak muda transisi pada pasca Orde Baru berkembang menjadi sosok identitas yang baru yang berkaitan dengan media dan relaitas sosial yang ada.

Setelah ambruknya rezim Orde Baru, film-film baru dari generasi baru pembuat film telah membuat terobosan, baik secara estetik maupun komersial, melampaui popularitas film Hollywood (Van Heeren dalam Heryanto 2015:16). Hal tersebut dibuktikan dengan tayangnya film-film remaja yang hadi menjadi *role model* bagi anak muda Indonesia yang menceritakan dinamika kehidupannya. Film bertemakan nasionalisme, agama, hingga ras yang sensitif di era Orde Baru justru menjadi daya tarik bagi peminat film di era global, seperti *Gie*, *Ada Apa Dengan Cinta*, *Ayat-ayat Cinta*, *Laskar Pelangi* dan yang lainnya yang memiliki penonton terbanyak pasca Orde Baru. Sehingga hal ini menjadi cerminan anak muda transisi yang lepas dari era sebelumnya. Hal tersebut ditandai dengan Anak muda yang terlepas dari film propaganda era Soeharto yang terus menghujam dari dekade ke dekade dengan film-film yang merupakan pencitraan dari tragedi komunis dan pembunuhan tahun 1965 yang menewaskan tujuh perwira militer pada malam 1 oktober. Dan salah satunya pemberhentian film yang berdurasi 4,5 jam degan jumlah

pemain 10.000 orang dan jumlah penonton yang sangatlah besar yaitu *pengkhianatan 30 G September/PKI*. Dengan berkembangnya teknologi dan budaya baru film dengan tema nasionalisme negara bertransformasi menjadi film nasionalisme dengan gaya baru yang mengangkat kehidupan seorang guru yakni Laskar Pelangi. Serta film *Gie* dan *Ayat-ayat cinta* yang menjadi kontras dengan realita yang terjadi pada era Orde Baru yang dimana isu mengenai ras Cina yang menjadi kaum minoritas yang menjadi korban pada tragedi malari maupun tri sakti dan agama Islam yang menjadi korban politik tersebut, ikut melejit pasca Orde Baru dengan mengangkat tema anak muda dengan menggambarkan kehidupan dan dinamika sosialnya. Karena hal inilah bagaimana anak muda transisi berubah menjadi identitas yang baru yang selalu hadir ditemani budaya populer yang memberikan mereka definisi mengenai “menjadi modern”.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Pada sub bab ini akan memaparkan beberapa penelitian sebelumnya tentang film yang bertemakan Identitas untuk menjadi acuan dan pengetahuan tambahan dalam proses penulisan skripsi. *Pertama*, penelitian dengan judul “Representasi Etnis Tionghoa dalam Film “*GIE*” yang dilakukan oleh Nindasari Wijaya. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2006. Penelitian yang dilakukan oleh Nindasari Wijaya bertujuan untuk melihat praktik wacana dalam film tersebut, yang merubah identitas kaum Tionghoa yang ada di Indonesia dari pandangan sebagai warga “kelas dua” yang terjadi di Indonesia pada masa Orde Baru. Sedangkan,

peneliti meneliti bagaimana praktik wacana yang ada dalam menggambarkan identitas anak muda Indonesia dalam kurun waktu tertentu.

Film *Gie* menceritakan tentang sosok nyata dari kisah anak muda dengan nama Soe Hok Gie. Dalam film ini Gie di ceritakan sebagai sosok aktivis muda keturunan Tionghoa yang hidup di Indonesia sedang mengalami perubahan besar, dimana terjadi pergeseran antara Orde Lama dalam kepemimpinan Soekarno beralih ke rezim Orde Baru kepemimpinan Soeharto. Sosok Gie disini menghadirkan perbedaan dalam film yang hadir dalam memberikan identitas pada film-film bertemakan Tionghoa Indonesia lainnya. Gie lebih bercerita tentang bagaimana aktivis muda keturunan Tionghoa ini dapat ikut serta dalam pergulatan politik Indonesia pada saat itu. Kemudian, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough yang disebut dengan model perubahan sosial. Kerangka teori yang digunakan peneliti adalah film sebagai praktik penandaan, representasi dalam media, identitas sosial dan minoritas etnis. Sedangkan peneliti saat ini meneliti mengenai perkembangan identitas anak muda yang dari rezim Orde Baru ke era global dengan menggunakan 2 film *Lupus* di era yang berbeda.

Dan penelitian yang *kedua* penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang merupakan Mahasiswi pascasarjana yang membahas tesis dengan judul “Konsep Diri Remaja Dalam Film Indonesia”. penelitian yang diteliti oleh Ratna Noviani ini tentang bagaimana film

remaja di Indonesia membuat wacana tentang realitas dunia remaja. Penelitian ini menggunakan beberapa film dari dekade ke dekade sebagai contoh dari film remaja dari masa ke masa. Beberapa diantaranya film *Ali Topan Anak Jalanan*, *Gita Cinta dari SMA*, *Merpati Tak Ingkar Janji*, *Lupus*, *Ricky Nakalnya Anak Muda*, *Olga dan Sepatu Roda*, dan *Ada Apa Dengan Cinta?*.

Analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode Norman Fairclough untuk membongkar dan mengkaji bagaimana konsep diri remaja dikonstruksi. Penelitian ini membahas tentang beberapa film yang diteliti untuk melihat pandangan konsep diri yang berbeda dari waktu ke waktu dan lebih mengangkat persoalan *remaja baik vs remaja nakal*. Penelitian yang dilakukan hampir sama dengan penelitian yang peneliti saat ini buat. Namun perbedaannya peneliti hanya berfokus pada 1 film yang terus hadir dari dekade ke dekade yakni film *Lupus* yang terus hadir di era 1980-an dan 2000-an. Dan pembahasan peneliti lebih kearah konstruksi identitas anak muda dari dekade 1987 yang menjadi sample film anak muda *Orde Baru* dan 2013 sebagai sample 2013.

Selanjutnya penelitian *ketiga* penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Mardiana, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan berjudul “Representasi Hijabers Dalam Majalah Hijabella”. Penelitian ini meneliti bagaimana melihat wacana yang dikonstruksikan oleh pemilik media *Hijabella* yang memberikan asumsi identitas gambaran muslimah ideal kepada kaum perempuan yang beragama islam. Intinya, penelitian ini melihat bagaimana pemilik media

memberikan ideologi dengan mengkonstruksikan muslimah ideal itu sebagai muslimah yang menikah muda, modis serta aktif dan *multitasking*. Namun, perberbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yang menggantikan film Lupus adalah bagaimana melihat bagaimana media dan politik dapat mempengaruhi identitas anak muda yang berkembang dari dekade ke dekade. Dan penelitian ini menggunakan 2 film sebagai objeknya yang merupakan gambaran film Lupus di era yang berbeda.

Dari beberapa penelitian sebelumnya peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana ideologi dan identitas anak muda dikonstruksikan dalam media yang menjadi representasi dari dinamika kehidupan anak muda. Sehingga beberapa penelitian yang menjadi referensi peneliti, untuk memberikan gambaran bagaimana identitas dibangun dan dikonstruksikan dalam media dan objek yang berbeda.

2.3 Profil Film Lupus I : Tangkaplah Daku Kau Kujitak

Film Lupus dengan judul Tangkaplah Daku Kau Kujitak ini hadir dikalangan masyarakat pada tahun 1987. Lupus merupakan seorang siswa merah putih yang terkenal disekolahnya dengan sikapnya yang unik dan humoris, Lupus mampu memikat seorang perempuan cantik yang bernama Poppy yang merupakan perempuan bergengsi di sekolahnya. Pada film ini bercerita tentang kisah cinta mereka yang selalu “on” dan “off” terus menerus. Lupus bukan hanya sekedar remaja biasa, melainkan juga merupakan seorang wartawan dari sebuah majalah muda “Hai” yang kerap meliput artis-artis cantik dan artikel menarik setiap harinya.

Diceritakan Lupus yang mendapatkan sayembara cerpen dalam sebuah majalah, mendapatkan seorang gadis cantik bernama Poppy meminta Lupus untuk mentraktirnya dengan mengajaknya jalan ke bioskop di hari libur. Lupus dan Poppy memanglah dua anak muda yang saling cinta. Namun kegembiraan Lupus pun dengan menerima ajakan dari Poppy membuat Lupus lupa dan seringkali terjatuh dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

Di awal ajakan tersebut, Lupus lupa meminta alamat Poppy sehingga ia tersesat. Sehingga, Poppy pun marah tanpa mengetahui alasannya. Selanjutnya, Lupus memang mendapat kesempatan kedua namun ia terjebak dengan permasalahan adiknya Lulu yang tidak ingin menjaga rumah agar tidak ketemu “Pinochio” sebutan lelaki setengah tua yang naksir dengan adik Lupus tersebut. dan apa daya Lupus yang akhirnya harus membatalkan kencan pertamanya dengan Poppy. Kejadiannya pun terus berulang sehingga harus membatalkan kencannya karena terjatuh dengan permasalahan lain seperti masalah anak ibu kantin yang didapatinya berjualan dipinggir jalan. Hal tersebut terus menjadikan hubungan Lupus menjadi lebih sulit. Ditambah lagi dengan adanya isu hubungan Lupus dengan artis pop beken yang membuat geger Boim, Anto, Poppy dan teman-temannya yang membuat hubungannya dengan Poppy berhujung PHK (Putus Hubungan Kasih). Namun dengan akal cerdikny Lupus mampu menyelesaikan setiap permasalahannya. Dan dengan menepati janjinya, Lupus punakhirnya dapat menaklukan hati Poppy kembali.

Film ini digarap oleh PT. Elang Perkasa *Production* yang memilih Achiel Nasrun sebagai sutradara yang berduet dengan naskah yang digarap oleh Hilman Hariwijaya. Selanjutnya juga di produseri oleh Sudwikatmono yang merupakan salah satu produser film bertemakan anak muda lainnya yakni “Catatan Si Boy”. Setelah itu, film ini diperkaya musik rock ala Areng Widodo yang menempati posisi *music director*, juga ditangguhi oleh crew penyuting Karso Hadi dan juru kamera Pandoyo. Kemudian dibintangi oleh, Ryan Hidayat, Nurul Arifin, Agyl Shahriar, Ria Irawan, Hengky Solaiman, Firda Razak dan Tatik Wardiono.

2.4 Film Bangun Lagi Dong Lupus

Film ini bermula dari kepindahan Lupus (Migdad Addausy) ke SMA Merah-Putih. Poppy (Acha Septriasa) dan Daniel (Kevin Julio) merupakan pasangan yang tidak pernah akur dan cocok. Suatu pagi Lupus bertemu dengan seorang gadis yang bertengkar dengan pacarnya. Gadis tersebut lantas pergi dari mobil dan berjalan menuju jalur bus, berpapasan dengan Lupus dengan pedenya ia berbicara dan berkenalan dengan gadis yang dia kenal di jalan dengan nama Poppy. Lupus merupakan siswa pindahan yang teladan dan pintar, di hari awal masuk sekolahnya Lupus disambut dengan sahabat-sahabat barunya yakni, Gusur (Jeremy Christian), Boim (Alfie Alfandy), dan Anto (Fabila Mahadira). Dengan memulai dari persahabatannya, Lupus mulai mengenali mereka satu persatu.

Permasalahan yang datang pada Lupus selalu permasalahan yang unik dan lucu. Serta, permasalahan yang mulai ia hadapi ketika mulai tertarik dengan gadis sekolah

yang terkenal dengan ketua klub majalah sekolah yaitu Poppy. Lupus dan Poppy saling mencintai namun permasalahan keduanya tidak pernah ketemu jalan keluarnya. Poppy yang berusaha putus dari Daniel mulai berpindah hati secara perlahan ke Lupus. Sehingga, suatu hari Lupus dan kawan-kawan memulai kegiatan mereka dengan menjadi tim pembantu di klub majalah sekolah dan persiapan perlombaan *Eco Green*. Namun usaha mereka hampir gagal ketika masalah Poppy, Daniel dan Lupus menjadi kendala dalam persiapan kegiatan tersebut. Namun, dengan cara bicara serta kata-kata Lupus yang bermoralkan agama selalu bisa menyadarkan dan menyelesaikan masalah mereka. Dan pada akhirnya mereka kembali berusaha dan memenangkan lomba penelitian *Eco Green* Serta hati Poppy untuk ditaklukan.

Film ini disutradarai oleh Benni Setiawan dan diproduksi oleh Eko Patrio. Film ini berada dibawah naungan Komando Pictures sebagai production housenya. Film ini dirilis pada tanggal 4 april 2013, yang mana film ini memiliki durasi sepanjang 1 jam 38 menit. Film ini dibintangi oleh Migdad Adausy sebagai tokoh utama dengan peran Lupus, dan berbagai bintang lain seperti Acha Septriasa, Jeremmy Christian, Alfie Alfandy, Fabila Mahadira, Mela Austen, Ira Maya Shopa, Agus Hercules, Cici Tegal, Deby Sahertian, Deddy Mizwar, Didi Petet, Eko Patrio, Epy Kusnandar, Firda Razak, Ira Wibowo, dan terakhir adalah Kevin Julio.